



Pemberdayaan Kader Posyandu dan Orang Tua dalam melakukan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak

Matje Meriaty Huru^{1*}, Kamilus Mamoh¹, Agustina Abuk Seran¹, Maria Florentina Nining Kosad¹

¹Program Studi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

*Corresponding Author Email: atiaureliapaul@gmail.com

Received: 25 Juli 2025. Revised: 23 Agustus 2025 Accepted: 15 September 2025

ABSTRACT

The growth and development of children under five is a crucial phase that affects the quality of life in the future. Early Growth and Development Stimulation, Detection, and Intervention (SDIDTK) is one of the important strategies to identify and deal with growth and development problems from an early age. The low knowledge and skills of Posyandu cadres and parents in conducting SDIDTK in East Penfui Village, Central Kupang District, Kupang Regency is one of the factors that can hinder early detection and proper handling. Therefore, empowering Posyandu cadres and parents is a strategic step to increase their capacity to support children's growth and development. This activity aims to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres and parents in stimulating, detecting, and intervening early in the growth and development of children under five. The implementation method includes counseling on the concept and importance of SDIDTK, demonstration of implementation techniques, and direct practicum by participants. Participants were given the opportunity to try the practice of SDIDTK directly with the assistance of the facilitator. Partners in this activity are all parents who have 15 toddlers and 5 Posyandu cadres in East Penfui Village, Central Kupang District, Kupang Regency. Evaluation was carried out through observation of participant involvement, questions and answers, and assessment of practical skills. The results of the evaluation showed that participants participated in the activity enthusiastically, were able to master the steps of SDIDTK well, and understood the importance of an active role in monitoring children's growth and development.

Keywords: empowerment, Posyandu cadres, parents, SDIDTK, child growth and development

ABSTRAK

Tumbuh kembang anak balita merupakan fase krusial yang memengaruhi kualitas hidup di masa depan. Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) menjadi salah satu strategi penting untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan tumbuh kembang sejak dini. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu serta orang tua dalam melakukan SDIDTK di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat deteksi dini dan penanganan yang tepat. Oleh karena itu, pemberdayaan kader Posyandu dan orang tua menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu serta orang tua dalam melakukan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak balita. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan mengenai konsep dan pentingnya SDIDTK, demonstrasi teknik pelaksanaan, serta praktikum langsung oleh peserta. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba langsung praktik SDIDTK dengan pendampingan fasilitator. Mitra dalam kegiatan ini yaitu semua orangtua yang memiliki bayi balita sebanyak 15 orang dan kader Posyandu sebanyak 5 orang yang berada di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, tanya jawab, dan penilaian kemampuan praktik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, mampu menguasai langkah-langkah SDIDTK dengan baik, serta memahami pentingnya peran aktif dalam memantau tumbuh kembang anak.

Kata kunci: pemberdayaan, kader Posyandu, orang tua, SDIDTK, tumbuh kembang anak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Stimulasi adalah suatu kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin secara langsung dan terus-menerus di setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Kurangnya pemberian stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan dalam perkembangan anak bahkan gangguan yang menetap (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Setiap anak wajib dipantau tumbuh kembangnya, sehingga dapat diketahui apakah anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia dan sesuai tahapan perkembangannya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina dimana dari 95 anak yang dilakukan stimulasi perkembangan 81 orang (85.7%) perkembangannya normal serta adanya hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan kuat antara stimulasi tumbuh kembang oleh ibu dengan perkembangan pada batita usia 1-3 tahun. Serta stimulasi yang diberikan orang tua akan memiliki peluang 3.37 kali untuk meningkatkan perkembangan anak usia 1-3 tahun (Hati & Lestari, 2016).

Deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTK) merupakan suatu kegiatan untuk menelusuri adanya penyimpangan tumbuh kembang pada balita dan anak prasekolah. Kegiatan pemantauan yang biasa disebut dengan deteksi dini tumbuh kembang anak penting dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan tumbuh kembang sejak dini. Hal ini penting untuk memutuskan intervensi yang tepat (Abdullah et al., 2017). Dengan menemukan penyimpangan atau masalah pertumbuhan dan perkembangan anak secara dini, intervensinya akan lebih mudah dan lebih cepat dilakukan dan jika penyimpangan tumbuh kembang terlambat diketahui, intervensinya akan lebih sulit dan dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pentingnya deteksi dini terhadap penyimpangan pertumbuhan dilakukan untuk segera menemukan penyimpangan yang terjadi seperti status gizi buruk, kurang dan baik serta kondisi microcephal atau macrocephal pada anak. Sementara pentingnya deteksi dini pada perkembangan adalah untuk mengetahui gangguan perkembangan anak baik pada aspek motorik gerak kasar, motorik gerak halus, bicara bahasa maupun sosialisasi kemandirian (Mujiastuti et al., 2018).

Buku KIA berisi informasi kesehatan ibu sejak hamil, bersalin dan nifas dan kesehatan anak diantaranya pemantauan tumbuh kembang, imunisasi dan catatan kesehatan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

127

anak, serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Buku KIA dapat menggambarkan *Continuum of Care* atau asuhan yang berkelanjutan sejak kehamilan, persalinan, nifas hingga anak usia 6 tahun (Osaki et al., 2015). Di Indonesia buku KIA belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dengan rendahnya perhatian dan kesadaran ibu untuk membaca pesan-pesan yang terkandung dalam buku KIA. Penelitian Hasyim menyebutkan bahwa sebanyak 38,9% orangtua kurang dapat memanfaatkan informasi-informasi tentang tumbuh kembang balita yang ada di buku KIA (Hasyim & Sulistyaningsih, 2019).

Stimulasi Deteksi Intervensi Dini yang dilakukan oleh kader posyandu dan orangtua belum dilaksanakan secara optimal. Stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh orangtua hanya sebatas berdasarkan pengalaman yang ada sedangkan untuk deteksi perkembangan anak sesuai tahapan usia anak dengan menggunakan pedoman buku KIA tidak pernah dilakukan. Deteksi yang dilakukan kader posyandu hanya sebatas pada pertumbuhan saja diantaranya pengukuran berat badan, panjang badan dan lingkar lengan untuk penilaian status gizi anak sedangkan pemantauan perkembangan anak tidak pernah dilakukan oleh kader posyandu dengan alasan tidak mengetahui cara melakukan deteksi dan belum pernah ada sosialisasi ataupun pelatihan yang berkaitan dengan deteksi perkembangan anak. Masalah pertumbuhan dan perkembangan dapat diminimalkan jika orang tua dan kader posyandu memahami dan dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang sebagaimana yang dijelaskan pada buku KIA. Zainiah menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman kader posyandu terhadap tugasnya disebabkan karena kurangnya pelatihan yang diikuti oleh kader posyandu untuk meningkatkan ketrampilannya (Zainiah & Suratini, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan penilaian tumbuh kembang dengan SDIDTK, kader posyandu masih memiliki ketrampilan yang kurang. Hampir sebagian besar kader posyandu tidak mengetahui cara melakukan penilaian dengan KPSP, TDD, TDL dan bahkan kader tidak pernah melakukan pengukuran lingkar kepala bayi maupun balita (Sari & Haryanti, 2019). Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi kepemilikan buku KIA pada anak 0-59 bulan sekitar 65,9%. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan Riskesdas tahun 2013 sebesar 52,6% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan survey yang dilakukan di beberapa posyandu yang ada di Desa Penfui Timur, sebagian besar orangtua dan kader posyandu belum memahami dan belum pernah melakukan deteksi perkembangan anak sesuai tahapan usia anak. Hasil wawancara dengan 5 orang Kader Posyandu mereka mengatakan bahwa selama ini hanya melakukan pengukuran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

128

berat badan, tinggi badan dan lingkar lengan saja untuk mengetahui status gizi anak serta mengisi grafik tinggi badan dan berat badan pada KMS sedangkan deteksi perkembangan tidak pernah dilakukan, karena mereka belum pernah memperoleh sosialisasi atau pelatihan tentang SDIDTK. Hasil wawancara dengan 5 orang tua yang memiliki balita mereka mengatakan tidak pernah memanfaatkan buku KIA untuk melakukan stimulasi dan pemantauan perkembangan anak mereka, karena tidak mengetahuinya dan belum ada sosialisasi kepada mereka tentang SDIDTK. Hal ini didukung dengan instrumen perkembangan yang tidak pernah di beri tanda rumput atau centang oleh orangtua maupun kader posyandu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Tim Abdimas melakukan kegiatan PKM dengan sasaran kegiatan yaitu kader posyandu dan orang tua yang memiliki balita dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dan orangtua dalam melakukan SDIDTK pada balita di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan melalui penyuluhan dan praktikum tentang SDIDTK dengan sasaran kegiatan yaitu kader posyandu dan orangtua yang memiliki balita. Tempat pelaksanaan kegiatan di Posyandu Rindu Sejahtera.

1. Mengurus Perizinan Kegiatan

Sebagai tahap awal, penulis sudah memastikan bahwa semua izin dan persetujuan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan telah diperoleh secara sah. Perizinan ini mencakup perijinan dari pemerintah daerah, persetujuan dari lembaga kesehatan setempat, serta aspek administratif lainnya yang relevan. Dengan begitu, program bisa terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan

2. Mengidentifikasi Awal Permasalahan

Tahapan berikutnya adalah melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan stunting di wilayah target, yaitu Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Identifikasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tingkat stunting, faktor-faktor penyebabnya, dan karakteristik masyarakat setempat.

3. Menentukan pihak-Pihak yang dilibatkan dalam kegiatan

Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini, penulis menyadari bahwa keterlibatan berbagai pihak adalah kunci kesuksesan dari program ini. Maka dari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

itu, penulis melibatkan beberapa pihak seperti lembaga kesehatan setempat, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, keluarga Baduta, dan relawan yang akan menjalankan program.

4. Menentukan Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah balita beserta orang tua dan kader posyandu di wilayah target. Sasaran ini dipilih karena mereka merupakan kelompok yang berkaitan langsung dengan proses pelaksanaan SDIDTK.

5. Melakukan Sosialisasi Tentang SDIDTK dan Demontrasi teknik melakukan SDIDTK

Tahap ini merupakan tahapan inti dari program ini. Tahapan ini mencakup sosialisasi atau penyuluhan kepada kader posyandu dan orang tua balita mengenai pentingnya SDIDTK dan praktik melakukan SDIDTK yang tepat. Sesi ini juga akan mencakup demonstrasi praktis tentang cara melakukan SDIDTK.

6. Evaluasi Kegiatan

Setelah pelaksanaan program, penulis melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi dalam program ini dilakukan dengan pengisian lembar monitoring oleh peserta.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu dan Orang Tua dalam melakukan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan ini di awali dengan tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke Desa Penfui Timur untuk melakukan identifikasi jumlah bayi balita, kebutuhan, serta hambatan dalam kegiatan, melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas setempat, bidan desa, dan pemerintah desa untuk mendapatkan dukungan serta menentukan lokasi dan waktu kegiatan. Selanjutnya tim menyusun modul edukasi, video demonstrasi tentang Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.

2. Tahap Kegiatan

Kegiatan PKM Dosen Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kupang dibuka secara resmi oleh Kepala Puskesmas Pembantu Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Kegiatan ini dihadiri oleh orangtua bayi balita, bidan desa, perawat, ahli gizi, tokoh masyarakat, masyarakat Desa Penfui Timur dan team pengabdian masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dosen Program Studi DIII Kebidanan Kemenkes Poltekkes Kupang. Kegiatan pemberdayaan kader posyandu dan orang tua dalam melakukan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, dilaksanakan di Posyandu Rindu Sejahtera dengan metode penyuluhan dan praktikum. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dan orang tua dalam memantau serta mengoptimalkan tumbuh kembang balita, sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di tingkat desa (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kegiatan ini dihadiri oleh orang tua bayi dan balita serta kader Posyandu yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif bertanya, serta mengikuti seluruh tahapan kegiatan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif melalui penyuluhan dan praktikum mampu meningkatkan keterlibatan peserta (Lestari, W., Handayani, D., & Sari, 2021).

Pemberdayaan kader posyandu merupakan strategi penting karena kader berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, terutama dalam upaya deteksi dini gangguan tumbuh kembang (Sulistyorini, N., Hartati, S., & Wulandari, 2021). Melalui pelatihan yang terstruktur, kader dapat mengidentifikasi penyimpangan perkembangan secara cepat dan memberikan rujukan tepat waktu (Puspasari, D., Mulyani, E., & Wahyuni, 2022). Pelibatan orang tua, khususnya ibu, dalam kegiatan ini menjadi kunci keberhasilan karena stimulasi perkembangan anak sebagian besar dilakukan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik anak (Lestari, P., Handayani, H., & Suryani, 2023). Oleh karena itu, penyuluhan yang disertai demonstrasi praktis memberikan kesempatan bagi orang tua untuk langsung mempraktikkan teknik stimulasi yang benar.

Kegiatan pemberdayaan kader posyandu dan orang tua di Desa Penfui Timur dilaksanakan melalui penyuluhan dan praktikum tentang SDIDTK. Penyuluhan berfokus pada peningkatan pengetahuan kader dan orang tua terkait konsep tumbuh kembang anak, cara melakukan stimulasi sesuai tahap perkembangan, serta tanda-tanda keterlambatan yang harus diwaspadai. Sementara itu, praktikum memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan langsung penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) serta metode stimulasi sesuai usia anak. Pendekatan ini efektif karena menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya (Putri, A. N., & Wahyuni, 2022). Metode penyuluhan dan praktikum dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

keterampilan. Sebuah studi melaporkan bahwa pelatihan dengan kombinasi teori dan praktik mampu meningkatkan keterampilan kader posyandu hingga 80% dibandingkan metode ceramah saja (Puspasari, D., Mulyani, E., & Wahyuni, 2022). Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan materi mengenai konsep SDIDTK, tetapi juga mempraktikkan pengukuran antropometri, pengisian KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), dan cara melakukan stimulasi sensorik, motorik, bahasa, serta sosial-emosional sesuai usia anak.

Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan dari puskesmas, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi multipihak ini penting untuk menciptakan dukungan sosial dan keberlanjutan program (Septiani, D. R., Sulastri, D., & Rahmawati, 2022). Dengan adanya dukungan lintas sektor, hasil pelatihan diharapkan dapat terus diterapkan dan menjadi bagian dari kegiatan rutin posyandu. Pelaksanaan kegiatan ini mengacu pada pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak yang direkomendasikan Kementerian Kesehatan, yang menekankan pentingnya pemeriksaan minimal dua kali setahun bagi anak usia 0–6 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pemeriksaan ini meliputi penilaian pertumbuhan fisik (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala), perkembangan motorik kasar dan halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta perkembangan sosial-emosional anak (Suryani, L., Anggraeni, N., & Widodo, 2021). Seperti terlihat pada gambar 1



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan PKM



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Orangtua dan kader posyandu sangat antusias mengikuti kegiatan PKM ini. Antusiasme peserta yang terlihat selama kegiatan di Posyandu Rindu Sejahtera menunjukkan adanya kebutuhan informasi dan keterampilan terkait SDIDTK di masyarakat. Orang tua tampak aktif bertanya terkait perkembangan anak mereka, sedangkan kader posyandu terlibat langsung dalam simulasi deteksi dini menggunakan KPSP. Antusiasme ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pengetahuan dan keterampilan dalam pemantauan tumbuh kembang anak (Rahmawati, I., Dewi, K., & Susilo, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu hingga 80% dibandingkan metode ceramah saja (Arifin, S., 2019). Dengan keterampilan ini, kader dan orang tua diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam pencegahan stunting dan gangguan perkembangan anak di wilayahnya.

3. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian lembar monitoring dan observasi keterampilan peserta. Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengulang kembali langkah-langkah pemeriksaan SDIDTK secara mandiri. Ini membuktikan bahwa pendekatan kombinasi penyuluhan dan praktikum efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Keberhasilan ini diharapkan dapat berlanjut dengan adanya monitoring berkala oleh tenaga kesehatan setempat agar praktik SDIDTK tetap konsisten dilakukan di rumah maupun di Posyandu (Hidayah, N., Wulandari, R., & Putra, 2022).

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kapasitas kader dan orang tua dalam melakukan SDIDTK, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas tumbuh kembang anak di Desa Penfui Timur. Keberhasilan ini mendukung pentingnya pemberdayaan masyarakat berbasis posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan anak di wilayah pedesaan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

4. Kendala yang Dihadapi dan Masalah Lain Yang Terekam

Tidak ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kapasitas kader dan orang tua dalam melakukan SDIDTK, yang pada



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas tumbuh kembang anak di Desa Penfui Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., Murwidi, I. C., & Dabi, R. D. (2017). Manajemen Pelaksana Program Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdtdk) Terhadap Cakupan Balita Dan Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ternate 2016. *Link*, 13(1), 20–31.

Arifin, S., & N. (2019). Pengaruh pelatihan berbasis praktik terhadap keterampilan kader Posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 101–109.

Hasyim, D. I., & Sulistyaningsih, A. (2019). Pemanfaatan Informasi Tentang Balita Usia 12-59 Bulan pada Buku KIA dengan Kelengkapan Pencatatan Status Gizi di Buku KIA. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(1), 1–9.

Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(1), 44–48.

Hidayah, N., Wulandari, R., & Putra, P. (2022). Efektivitas penyuluhan dan praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan deteksi tumbuh kembang anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 45–53.

Kemenkes RI. (2019). Laporan Nasional Riske das 2018. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 4247608, Issue 021). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemenkes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/1707070>

Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi tumbuh kembang anak*.

Lestari, P., Handayani, H., & Suryani, D. (2023). Pengaruh Edukasi dan Pendampingan terhadap Kemampuan Orang Tua dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 33–41.

Lestari, W., Handayani, D., & Sari, R. (2021). Peningkatan partisipasi masyarakat melalui metode penyuluhan interaktif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 35–44.

Mujiastuti, R., Abdussani, A., & Adharani, Y. (2018). *Sistem Pakar Untuk Tumbuh Kembang Anak Menggunakan Metode Forward Chaining*. 1–12.

Osaki, K., Kosen, S., Indriasih, E., Pritasari, K., & Hattori, T. (2015). Factors affecting the utilisation of maternal, newborn, and child health services in Indonesia: the role of the Maternal and Child Health Handbook. *Public Health*, 129(5), 582–586.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).



Puspasari, D., Mulyani, E., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Pelatihan SDIDTK dengan Metode Demonstrasi terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 122–130.

Putri, A. N., & Wahyuni, S. (2022). Efektivitas penyuluhan dan praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu tentang deteksi dini tumbuh kembang. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 5(3), 176–185.

Rahmawati, I., Dewi, K., & Susilo, H. (2021). Peningkatan peran kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita melalui pelatihan SDIDTK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(2), 88–96.

Sari, T. P., & Haryanti, R. S. (2019). Ketrampilan Kader Posyandu Balita Tentang Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). *Proceeding of The URECOL*, 297–302.

Septiani, D. R., Sulastri, D., & Rahmawati, I. (2022). Peran Sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Kader Kesehatan Desa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–52.

Sulistyorini, N., Hartati, S., & Wulandari, R. (2021). Kolaborasi Multipihak dalam Peningkatan Kinerja Posyandu. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 95–103.

Suryani, L., Anggraeni, N., & Widodo, D. (2021). Penerapan SDIDTK untuk memantau tumbuh kembang anak di Posyandu. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 4(2), 59–66.

Zainiah, N., & Suratini, S. (2014). *Hubungan Frekuensi Pelatihan yang Diikuti Kader dengan Tingkat Keterampilan Kader dalam Pelayanan Posyandu di Desa Nogotirto Sleman Gamping Yogyakarta Tahun 2014*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).